

MOTIF DAN IDENTITAS KEAGAMAAN DALAM PERSEBARAN MEME HADIS TASHABBUH DI MEDIA SOSIAL

Muhammad Zuhri Abu Nawas
Institut Agama Islam Negeri Palopo
zuhriabunawas@iainpalopo.ac.id

Muhsin Mahfudz
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

Amrullah Harun
Institut Agama Islam Negeri Palopo
amrullahharun@iainpalopo.ac.id

Muh. Rizaldi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
muhrizaldi959@gmail.com

Abstract: This paper examines the expression of the Muslim community in narrating hadith *tashabbuh* (imitation) in the form of memes. It aims to analyze the form and tendency of the memes through social media as well as the motive behind its creation. Using the theory of reception and constructivism with discourse analysis framework, this article argues that: *first*, the resonance of hadith *tashabbuh* is echoed in three forms of memes that spread across social media, namely on the lifestyle, new year celebrations, and birthdays. *Second*, the motive behind this phenomenon is an effort to affirm the identity and truth claims of the religious ideology of the textualist-fundamentalist group. The affirmation is expressed by claiming to be a group that follows the Prophet's sunna, while justifying others as a group that does not follow the sunna. On the other hand, there is also a motive in revitalizing and reactualizing hadith that in line with the group's form of hadith understanding. In the end, it implied for the creation of contestation over the meaning of the hadith *tashabbuh* to various aspects of life which then affects the religious paradigm of the Muslim community.

Keywords: Hadith, *tashabbuh*, social media, meme.

Abstrak: Tulisan ini mengkaji tentang ekspresi masyarakat Muslim dalam menarasikan hadis *tashabbuh* (penyerupaan) yang dikemas dalam bentuk meme. Lebih jauh, artikel ini hendak menganalisis bentuk dan kecenderungan dari setiap meme hadis *tashabbuh* yang ada di media sosial,

serta motif di balik pembuatan meme tersebut. Dengan menggunakan teori resepsi dan teori konstruktivisme serta kerangka analisis wacana, artikel ini berargumen bahwa: *pertama*, resonansi hadis *tashabbuh* digaungkan dalam tiga bentuk meme yang tersebar di media sosial, yaitu tentang *lifestyle*, perayaan tahun baru, dan hari ulang tahun. *Kedua*, motif di balik fenomena ini ialah adanya upaya peneguhan identitas dan klaim kebenaran ideologi keberagamaan kelompok tekstualis-fundamentalis. Peneguhan tersebut diekspresikan dengan klaim diri sebagai kelompok yang mengikuti sunah Nabi, sembari menjustifikasi yang lain sebagai kelompok yang tidak mengikuti sunah. Pada sisi yang lain, juga terdapat motif tentang upaya revitalisasi dan reaktualisasi hadis yang seirama dengan bentuk pemahaman hadis kelompok tersebut. Hal ini kemudian berimplikasi pada terciptanya kontestasi penggiringan makna hadis *tashabbuh* ke berbagai aspek kehidupan yang kemudian mempengaruhi paradigma keberagamaan masyarakat Muslim.

Kata kunci: Hadis, *tashabbuh*, media sosial, meme.

Pendahuluan

Salah satu argumentasi keagamaan yang sering disuarakan oleh kelompok Muslim tekstualis adalah hadis Nabi Muhammad tentang *tashabbuh* (peniruan). Hadis *tashabbuh* ini, sering dikemas ulang dalam berbagai bentuk, termasuk dalam bentuk meme yang diproduksi, direproduksi dan didistribusikan secara masif melalui berbagai platform media sosial. Pengemasan hadis *tashabbuh* dalam bentuk baru ini terlihat berusaha untuk melakukan ‘penggiringan’ opini publik bahwa apa yang masyarakat dewasa ini lakukan tidak merepresentasikan semangat keislaman atau telah bertentangan dengan nilai-nilai islami.

Hadis-hadis *tashabbuh* ketika dihadirkan dalam bentuk meme nampak digunakan untuk konteks dan kepentingan yang berbeda-beda, dan merefleksikan basis pemikiran dan ideologi keislaman tertentu. Setidaknya, terdapat dua hal yang bersinggungan langsung dengannya, yakni aspek keagamaan dan aspek kebudayaan.¹ Pada ranah keagamaan, motif meme hadis *tashabbuh* yang tersebar di media sosial hampir seluruhnya menunjukkan suatu identitas ideologi tertentu sebagai respon atas diskursus ideologi keberagamaan yang ada. Meme yang termuat dalam akun *facebook ikhwan.id*, misalnya, yang

¹ Fitriyani, “Islam dan Kebudayaan,” *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1 (2012): 129–140; Kholila Mukaromah, “Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @mubadalah.id,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 10, No. 2 (2020).

secara konten dan *headline* menunjukkan identitas keberagaman tertentu dengan pergolakan yang terlihat dari komentar-komentar yang ada.

Dalam pada ranah kebudayaan, meme-meme tentang narasi keagamaan yang ada di media sosial seringkali dijadikan sebagai alat untuk membenturkan antara budaya dan agama.² Hal demikian menjadi masalah, karena terkadang masyarakat awam tidak sadar bahwa meme yang beredar adalah sebagai sebuah penggiringan opini. Salah satu contohnya meme yang termuat dalam laman eramuslim.com (lihat Gambar I) yang membenturkan antara hadis *tashabbuh* dengan perkembangan model-model jilbab muslimah modern. Dalam konteks inilah, tulisan hendak mengkaji ekspresi keagamaan yang muncul pada era digital terkait dengan meme hadis *tashabbuh* yang ada di media sosial.

Riset terkait dengan hadis *tashabbuh* telah banyak diulas, akan tetapi bagaimana hadis *tashabbuh* diposisikan sebagai alat penggiringan makna sesuai dengan kecenderungan kelompok tertentu di media sosial nampak masih luput dari pengamatan para peneliti sebelumnya. Kecenderungan kajian sebelumnya lebih menekankan pada analisis teks hadis sebagaimana terekam dalam kitab-kitab kanonik. Selain itu, analisis pandangan tokoh dan kelompok tertentu terhadap hadis *tashabbuh* juga mendominasi studi-studi terdahulu. Hal tersebut tampak jelas misalnya dalam penelitian yang menekankan pada dimensi tekstual tentang larangan *tashabbuh* dalam perspektif hadis³, perspektif tokoh dalam melihat hadis *tashabbuh* sebagaimana yang dikemukakan Ibn Taymiyah⁴, isu penyerupaan antara laki-laki dan perempuan⁵, konsep *tashabbuh* menurut PERSIS dan NU dalam

² Miski & Ali Hamdan, "Posting Hadis dan Kesalehan Digital: Mengurai Fenomena Keberagaman Generasi Milenial," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 11, No. 2 (2021).

³ Nablur Rahman Annibras, "Larangan Tashabbuh dalam Perspektif Hadist," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (April 5, 2017): 75–96.

⁴ Mohd Anuar Ramli, dkk., "Perspektif Ibn Taimiyyah Tentang Al-Tashabbuh Dalam Sambutan Perayaan Bukan Islam," *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, Vol. 4, No. 1 (2017).

⁵ Rositah Kambol, "Kesalahan Lelaki Berpakaian Wanita Atau Menyerupai Wanita (Tashabbuh): Isu Dan Cadangan Penyelesaian," *Journal of Law and Governance*, Vol. 3, No. 1 (2020): 113–126.

berpakaian⁶, dan hari *valentine* dalam pandangan hadis. Kajian-kajian tersebut terlihat belum menyentuh sisi bagaimana hadis *tashabbuh* direpresentasikan dalam bentuk meme yang sekaligus digunakan sebagai alat kritik terhadap kebudayaan tertentu.

Tulisan ini secara spesifik membahas dua persoalan terkait hadis *tashabbuh*. Pertama, tentang bentuk dan kecenderungan dari setiap meme hadis *tashabbuh* yang ada di media sosial. Kedua, tentang motif di balik fenomena meme hadis *tashabbuh* yang tersebar di media sosial. Dalam mengkajinya, tulisan ini menggunakan dua teori, yaitu: teori resepsi, yang terbagi ke dalam resepsi eksegesis, estetis dan fungsional; dan teori konstruktivisme yang meletakkan posisi meme hadis *tashabbuh* sebagai sesuatu yang telah dikonstruksi oleh produser meme melalui ilustrasi, kata-kata dan muatan tujuan tertentu sebagai upaya untuk mengungkap identitas tertentu. Untuk mengungkap makna dan motif tertentu di balik fenomena meme hadis *tashabbuh*, salah satunya dilakukan dengan cara menelaah struktur, ilustrasi dan muatan pesan yang disampaikan oleh produser meme.

Tulisan ini berasumsi bahwa meme hadis *tashabbuh* merupakan strategi yang dipakai untuk penggiringan wacana bahwa tradisi modern telah melanggar aturan agama. Selain itu, meme tersebut juga digunakan sebagai penegasan identitas bahwa makna yang mereka sebar dari hadis *tashabbuh* itu memiliki kebenaran absolut. Secara metodis, prosedur dalam eksplorasi data dilakukan dengan cara menelusuri dan mengumpulkan ilustrasi meme terkait model, bentuk dan pesan meme hadis *tashabbuh* yang tersebar di berbagai akun media sosial seperti *facebook*, *youtube*, *telegram*, *whatsapp*, *website*, *instagram*, *twitter*.

Meme dan Transformasi Hadis *Tashabbuh* di Media Sosial

Kata meme terambil dari bahasa latin yakni *mimeme* yang dapat diartikan meniru. Kata ini pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins, berkenaan dengan pandangannya tentang cara penyebaran budaya dengan menggunakan analogi terbentuknya molekul-molekul yang terjadi di sekitar manusia.⁷ Ia menguraikan bahwa, benda bisa menjadi “benda” karena terdiri dari berjuta-juta molekul. Untuk melakukan itu diperlukan satu molekul yang berfungsi sebagai *replicator*

⁶ Lulu Abdullatif, “Konsep Tashabbuh Menurut PERSIS Dan NU Dalam Berpakaian: Kajian Living Hadis Di Desa Mandalahaji Kabupaten Bandung” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

⁷ Richard Dawkins, *The Selfish Gene: 30th Anniversary Edition--with a New Introduction by the Author* (Oxford: Oxford University Press, 2006): 384.

(produser) untuk menghasilkan molekul lainnya, lalu hasil reproduksi itu pun menjadi *replicator* dan begitu seterusnya hingga terbentuklah suatu benda.⁸ Dengan kata lain, dalam konteks penyebaran budaya, meme menjadi suatu bentuk transmisi budaya melalui proses replikasi ide dan gagasan yang masuk ke dalam dunia kognitif umat manusia. Konsep inilah yang kemudian diaplikasikan dalam meme yang ada di media sosial.

Adapun dalam kaitannya dengan penggunaan meme untuk meresepsikan suatu bentuk matan hadis di media sosial, belum ada data yang menunjukkan kapan pertama kali kemunculannya. Hal yang dapat dipastikan ialah penggunaannya tidak hanya terbatas pada nilai kreatifitas semata, akan tetapi juga erat kaitannya dengan penyebaran budaya dan ideologi tertentu sebagai bentuk ekspresi keberagaman yang terus berkembang melalui parodi, imitasi, komentar dan hasil pemberitaan di media sosial. Selain itu, penggunaannya juga memuat bentuk kritikan terhadap budaya tertentu yang dimodifikasi dan dimaknai sedemikian rupa.⁹

Adapun kata *tashabbuh* dapat diartikan penyerupaan atas sesuatu.¹⁰ Menurut Ibn Manzūr (w.711 H), kata ini merupakan bentuk kata benda dari kata *tashabbaha-yatashabbah* yang berarti penyerupaan suatu objek dengan objek yang lain.¹¹ Adapun dalam tinjauan terminologisnya, *tashabbuh* menurut Muḥammad al-Ghazālī (w.1996 M) adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menyerupakan dirinya dengan sesuatu yang dikaguminya, baik itu dari segi tindakan, penampilan hingga sifat-sifatnya.

Tashabbuh dalam konteks keberagaman setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni *tashabbuh* yang dilarang dan *tashabbuh* yang diperbolehkan. Yang dimaksud dengan *tashabbuh* yang terlarang ialah penyerupaan pada ranah akidah dan ibadah.¹² Sedangkan *tashabbuh* yang diperbolehkan ialah penyerupaan dalam

⁸ Jauhara Albar Rouhullah, "Analisis Resepsi Hadis Melalui Meme (Forum r/IZLAM)," *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1 (2021): 96-107.

⁹ Miski Miski, "Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial," *Harmoni: Journal Multicultural and Multireligious*, Vol. 16, No. 2 (2017): 291-306.

¹⁰ Aḥmad b. Fāris, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughab*, ed. 'Abd al-Salām Hārūn (Beirut: Dār al-Fikr, 1979).

¹¹ Muḥammad b. Manzūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Ṣadr, 1414).

¹² Ade Wahidin, "Tinjauan dan Hukum Tasyabuh Perspektif Empat Imam Mazhab," *Al-Mashlahab Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Vol. 6, No. 01 (2018): 49-72.

aspek muamalah dan tradisi. Sebagai contoh, cara berpakaian Nabi Muhammad yang merepresentasi tradisi budaya Arab dengan menggunakan jubah dan serban, bukanlah lambang kekufuran melainkan hanya sebatas simbol kebudayaan masyarakat Arab semata. Selain itu, ‘Abd al-Razāq b. ‘Abd Muḥsin dalam salah satu karyanya menyebutkan bahwa, Nabi juga pernah menggunakan jubah Romawi dan pakaian *hibarah* dari Yaman. Selain pakaian, contoh lain terkait *tashabbuh* yang diperbolehkan adalah mengenai makanan. Nabi tidak memakan biawak bukan karena keharamannya, akan tetapi Nabi tidak terbiasa dengan makanan tersebut.¹³ Beberapa gambaran ini hanya menandakan bahwa Nabi pun punya selera terhadap beberapa makanan tertentu dengan tetap mempertahankan kehalalan atas makanan.¹⁴ Dari dua pengkalisifikasian tersebut, dapat dipahami bahwa tidak serta merta semua hal dapat dikategorisasikan sebagai *tashabbuh* yang terlarang, sehingga perlu adanya analisis dan identifikasi masalah apakah peniruan tersebut masuk dalam ranah akidah atau hanya sekedar budaya semata.

Adapun media sosial adalah erupakan media online yang memungkinkan penggunaanya dapat terhubung satu sama lain dalam membangun jejaring sosial.¹⁵ Adanya media sosial menjadi titik awal perubahan besar cara berkomunikasi dengan tersedianya berbagai fitur yang terus ditingkat dan fasilitas internet (*interconnection networking*). Berbagai aktivitas yang biasanya berlangsung di ruang nyata (*luring*) seperti perekonomian, politik, kegiatan sosial dan keagamaan kini dapat dirasakan di dunia baru yang lazim dikenal dunia maya.¹⁶ Selaras dengan itu, Dadah dan Purnama dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, media sosial bukan hanya sekedar berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi melainkan juga berfungsi sebagai media untuk berdakwah dalam menyebar luaskan pemahaman teks keagamaan

¹³ Ahmad Siddiq Setiawan, dkk., “Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi,” *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 1 (2022): 13-28.

¹⁴ Arifuddin Ahmad, dkk., “Halal Product: New Market Opportunity in Challenging the Industrial Revolution 4.0,” *1st International Conference on Science and Technology*, ICOST 2019, Makassar, Indonesia (2019).

¹⁵ Anang Sugeng Cahyono, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia,” *Publiciana*, Vol. 9, No. 1 (2016): 140-157.

¹⁶ Syafi’ul Huda and Saifuddin Zuhri Qudsy, “Kontestasi Hadis Azimat Di Masyarakat Online,” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2 (2020): 306-327.

dengan menggunakan berbagai fasilitas yang ada, seperti *facebook, youtube, telegram, whatsapp, website, line, instagram, dan twitter*.¹⁷

Di antara bentuk ‘mediatisasi’¹⁸ teks keagamaan ialah teks al-Qur’an dan hadis Nabi. Hal ini dapat ditemukan di berbagai akun media sosial dengan berbagai varian, di antaranya dalam bentuk gambar, video, audio dan yang lainnya. Proses mediatisasi ini menjadi alternatif bagi masyarakat online untuk mempelajari teks agama secara praktis dan sederhana serta menjadi wadah bagi para agamawan untuk mengekspresikan pemahaman keberagamaannya. Pada sisi yang lain, terdapat dampak yang ditimbulkan dari proses mediatisasi ini yakni adanya pengaburan makna dan fakta, sehingga tidak ada lagi ketentuan siapa yang seharusnya memberikan pemahaman dan informasi keagamaan. Hal ini juga berdampak pada pemahaman teks hadis terkait *tashabbuh* yang beredar di media sosial dengan bentuk meme gambar yang tersebar dan dikonsumsi oleh penggunanya.

Bentuk-Bentuk Meme Hadis *Tashabbuh* di Media Sosial

Berdasarkan hasil penelusuran *online*, setidaknya ditemukan tiga bentuk klasifikasi meme hadis *tashabbuh* yang tersebar di media sosial. Di antaranya, meme hadis *tashabbuh* dalam konteks *lifestyle* (gaya hidup dan aspek simbolik dalam berpakaian), meme hadis *tashabbuh* dalam konteks perayaan tahun baru dan meme hadis *tashabbuh* dalam konteks perayaan hari ulang tahun. Berikut uraian dan klasifikasi tiga bentuk tersebut:

1. Meme Hadis *tashabbuh* Terkait *Lifestyle* (Gaya Hidup dan Aspek Simbolik Dalam Berpakaian)



¹⁷ Dadah Dadah and Rizal Faturohman Purnama, “Pemahaman Azab Perspektif Hadis Di Media Sosial: Analisis Terhadap Tekstual Dan Kontekstual,” *Diriyab: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 6, No. 1 (2021): 13-23.

¹⁸ Ahmad Murtaza MZ., “Mediatisasi Penafsiran Gender al-Qur'an oleh Faqihuddin Abdul Kodir dalma *mubadalab.id*,” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022).

Gambar I: Jauhilah pemakaian tudung dengan menampakkan bentuk leher, agar tidak menyerupai pemakaian biarawati kristen.(eramuslim.com)

Gambar II: Jangan malu menampakkan ciri Islam-mu dikala banyak orang bangga mengenakan ciri kaum kuffar (ikhwan.id)



Gambar III : “Stop menyerupai orang kafir”. @bimbingan_islam, termuat juga dalam pinterest.com)

Gambar IV: Jangan mengikuti gaya orang kafir (HijrahApp.com)

Empat gambar meme yang diperlihatkan secara umum menunjukkan dua hal yakni terkait gaya hidup dan aspek-aspek simbolik dalam berpakaian. Pada gambar (I) dan gambar (II) secara khusus menunjukan larangan *tashabbuh* dalam konteks cara berpakaian (simbolik) dengan ilustrasi dan narasi yang berbeda. Gambar (I) memuat narasi “*Jauhilah pemakaian tudung dengan menampakkan bentuk leher, agar tidak menyerupai pemakaian biarawati kristen*” dengan ilustrasi gambar perbandingan antara model jilbab umat Kristiani dengan model jilbab muslimah modern. Sedangkan gambar ke (II) memuat keterangan “*Jangan malu menampakkan ciri Islam-mu dikala banyak orang bangga mengenakan ciri kaum kuffar*” dengan ilustrasi gambar seorang pria yang berpakaian *isbal* (kain di atas mata kaki) sebagai klaim simbol Islam yang harus dipakai dan ditampakkan.

Adapun Gambar (III) dan gambar (IV) secara khusus menunjukan larangan *tashabbuh* dalam hal mengikuti gaya hidup orang kafir dengan muatan keterangan yang berbeda. Gambar (III) memuat keterangan “*jangan menyerupai orang kafir, tashabbuh pada orang kafir dalam hal gaya rambut gozaposter bias*” dengan ilustrasi gambar model rambut

yang diklaim sebagai *style* orang kafir. Sedangkan gambar (IV) menunjukkan keterangan yang bersifat umum “*Jangan mengikuti gaya orang kafir*” dengan ilustrasi gambar seorang pemuda yang menggunakan *sweater hoodie*.

2. Meme Hadis *tashabbuh* Terkait Perayaan Tahun Baru



Gambar V: Kaum yang pertama kali merayakan tahun baru adalah kaum pagan Romawi (twitter Felix Siauw)



Gambar VI: Saya muslim tidak merayakan tahun baru (Pinterest.com)



Gambar VII: Jauhi kebiasaan agama mereka, kembang api kebiasaan Majusi, topi kerucut kebiasaan Nasrani dan terompet kebiasaan Yahudi (@belajar_islam_pemula).



Gambar VIII: Tahun baru adalah hari raya orang kafir, turut merayakan tahun baru statusnya sama dengan merayakan hari raya orang kafir dan ini hukumnya terlarang (Facebook; Bimbingan Islam).

Empat gambar di atas secara umum membicarakan larangan *tashabbuh* dalam konteks perayaan tahun baru. Dari empat gambar tersebut, masing-masing memuat narasi dan ilustrasi yang berbeda-beda. Pada gambar (V) menunjukkan keterangan yang termuat dalam

keterangannya “*Jangan menyerupai suatu kaum dalam apa yang mereka yakini, karena itu bisa membawa kita seperti mereka*” dengan ilustrasi gambar patung romawi kuno sebagai penegasan bahwa, kaum yang pertama kali merayakan tahun baru adalah kaum pagan Romawi. Gambar (VI) menunjukkan keterangan “*Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk bagian dari mereka.* (HR. Ahmad, 2 :50; Abu Dawud, no. 4031. Syaikhul Islam dalam Iqido’, 1:269 mengatakan bahwa sanad hadis ini jayyid- antara hasan dan sabih al-Hafiz Abu Tahir mengatakan bahwa hadis ini hasan)” dengan ilustrasi gambar karikatur pemuda yang mengangkat tangannya sebagai ‘simbol tauhid’ yang tidak merayakan tahun baru.

Gambar (VII) menyertakan caption, “*Yang ada dari merayakan tahun baru adalah meniru gaya dan perayaan orang kafir. Karena perayaan semisal itu bukanlah perayaan Islam dan tidak kita temukan di masa wahyu turun. Para sahabat tidak pernah merayakannya. Para ulama madzhab pun tak pernah menganjurkannya. Perayaan tersebut yang ada hanya meniru perayaan orang kafir*”, dengan ilustrasi gambar petasan sebagai simbol ‘*tashabbuh*’ perayaan tahun baru yang terlarang. Adapun gambar ke (VIII) memuat keterangan, “*Jaubilah kebiasaan agama mereka..*” dengan ilustrasi yang lebih kompleks dari gambar sebelumnya meliputi ilustrasi kembang api, topi kerucut dan terompet sebagai simbol dari tiga agama yakni Majusi, Nasrani dan Yahudi.

3. Meme Hadis *tashabbuh* Terkait Perayaan Hari Ulang Tahun



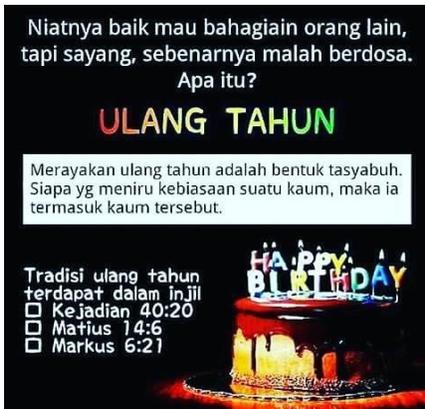
Gambar IX: Jangan latah...!
(sofyanrurary.info, termuat juga dalam, taawundakwah.com).



Gambar X: Larangan Tashabbuh
(temanshalih.com).



Gambar XI: Teman yang baik tidak merayakan ultahmu, teman yang baik hanya memberikan doa dalam diamnya... (@atsarmuslim, termuat juga dalam ummah.id)



Gambar XII: Niatnya baik mau bahagiain orang lain, tapi sayang, sebenarnya malah berdosa. Apa itu? "ulang tahun". (akun Facebook komunitas nekad hijrah).



Gambar XIII: Mengubah happy birthday, semoga panjang umur menjadi met milad, barakallah fii umrik tidak lantas menjadi ultah lebih Islami !!! (akun facebook Mughist).

Lima gambar di atas secara umum membicarakan tentang larangan *tashabbuh* dalam konteks perayaan hari ulang tahun dengan pemaknaan universal. Dari ke lima gambar tersebut, masing-masing juga memuat keterangan dan ilustrasi gambar yang berbeda-beda. Pada gambar (IX) terdapat sebuah keterangan, "Jangan latah...!!!" dengan ilustrasi gambar kue dan lilin yang diklaim sebagai *tashabbuh* yang terlarang dalam pandangan hadis Nabi. Gambar ke (X) memuat keterangan "Larangan *tashabbuh*", dengan ilustrasi gambar balon sebagai simbol yang juga diklaim sebagai bagian dari *tashabbuh*

yang terlarang. Gambar ke (XI) tidak jauh berbeda dari gambar sebelumnya, yang memuat keterangan “*Teman yang baik tidak merayakan ultahmu, teman yang baik hanya memberikan doa dalam diamnya. Karena ia tahu, bahwa rasulullah saw. bersabda barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.*” Dengan ilustrasi gambar kue dan lilin dengan bentuk huruf “*happy birthday*” yang dianggap sebagai *tashabbuh* yang juga terlarang.

Pada gambar ke (XII) dan (XIII) memuat narasi yang berbeda dari gambar sebelumnya. Gambar (XII) menunjukkan suatu keterangan baru yakni, tradisi ulang tahun terdapat dalam kitab Injil yakni; perjanjian lama 40:6, Matius 14:6 dan Markus 6:21 dengan penegasan “*merayakan ulang tahun adalah bentuk tashabbuh, maka siapa yang meniru kebiasaan suatu kaum, maka ia termasuk dalam kaum tersebut*”. Adapun pada gambar ke (XIII) juga memuat suatu narasi yang baru “*Mengubah happy birthday, semoga panjang umur menjadi met milad, barakallah fii umrik tidak lantas menjadi ultah lebih Islami !!! karena merayakan ultah bukan ajaran islam tapi mengekor ritual kuffar*”, dengan ilustrasi gambar yang menyertakan seluruh instrumen pelaksanaan hari ulang tahun sebagai klaim bahwa apapun instrumennya dan apapun ucapannya, ia akan tetap termasuk *tashabbuh* yang dilarang oleh Nabi Muhammad.

Resepsi Meme Hadis *Tashabbuh*

Menurut Ahmad Rofiq, terdapat tiga kategori bentuk resepsi terhadap hadis Nabi. *Pertama*, resepsi eksegesis yakni resepsi yang berfokus pada bentuk pemaknaan terhadap suatu teks hadis. *Kedua*, resepsi estetis yang lebih berfokus pada tindakan pengalaman ilahiyah melalui cara estetis. *Ketiga*, resepsi fungsional yakni resepsi yang menggambarkan cara perlakuan terhadap teks hadis yang bertujuan partikular dan apa manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca.¹⁹ Ketiga bentuk resepsi ini juga terepresentasikan dalam konteks meme hadis *tashabbuh* yang tersebar di berbagai akun media sosial.

Pada ranah resepsi eksegesis, setidaknya ditemukan dua bentuk matan hadis dengan redaksi yang berbeda. Dari dua bentuk tersebut, penulis berasumsi bahwa hadis yang termuat dalam meme *tashabbuh* merupakan hadis yang diperoleh dari referensi sekunder tanpa merujuk secara langsung ke sumber primer, hal ini terlihat dari cara

¹⁹ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018).

pengutipan hadis dari meme yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Selain itu, model ‘penyampaian’ resepsi meme hadis *tashabbuh* lebih tepat dimasukkan dalam klasifikasi pemaknaan yang sangat tekstualis tanpa analisis yang mendalam. Kemudian, pada ranah resepsi estetis, sang pembuat meme menempatkan nilai estetika pada ilustrasi-ilustrasi dari setiap meme yang ada dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Adapun resepsi fungsional, terdapat dua muatan fungsi yakni fungsi bagi produsen (pembuat meme) dan konsumen (pembaca meme). Fungsi bagi pembuat meme yang cukup terlihat ialah untuk menunjukkan eksistensi ideologi keberagamaannya, sedangkan bagi pembaca meme dapat mengetahui hadis *tashabbuh* secara praktis.

Secara umum, resepsi hadis *tashabbuh* dalam bentuk meme ini yang paling menonjol ialah resepsi fungsionalnya. Meme hadis *tashabbuh* yang tersebar di media dijadikan sebagai instrumen praktis oleh pembuat meme untuk membenturkan perkembangan budaya modern. Teks hadis *tashabbuh* yang dibentuk sedemikian rupa diharapkan mampu meyakinkan para pembaca meme bahwa semua praktik *tashabbuh* merupakan perilaku terlarang dalam agama Islam.

Kecenderungan Meme Hadis *Tasyabbuyh* Sebagai Bentuk Peneguhan Identitas dan Kritik Terhadap Budaya Modern

Berbicara tentang kecenderungan dalam memahami hadis Nabi, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yakni tekstualis dan kontekstualis.²⁰ Kelompok tekstualis cenderung memahami hadis hanya berdasar pada makna literal tanpa memperhatikan aspek kesejarahan yang mengitari lahirnya teks hadis tersebut; dalam konteks apa teks itu muncul, siapa yang menjadi *audience* pertama, apa yang menjadi tujuan munculnya teks dan lain sebagainya. Sedangkan kelompok kontekstualis lebih cenderung bersifat kritis dalam memaknai suatu teks hadis dengan mempertimbangkan analisis kebahasaan dan latar belakang munculnya suatu teks hadis, posisi Nabi ketika memproduksi hadis tersebut (apakah sebagai Nabi dan Rasul, sebagai manusia biasa, sebagai pemimpin negara, sebagai pemimpin perang, sebagai seorang suami atau sebagai seorang hakim) serta kondisi sahabat yang menjadi

²⁰ Dayan Fithoroini, dkk., “Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail),” *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1 (2021).

audience pertama yang meliputi kondisi psikologi, kapasitas intelektual dan kultur budaya.²¹

Dari dua kecenderungan tersebut, meme hadis *tashabbuh* yang terekam dalam jejak digital media sosial mayoritas diproduksi oleh mereka yang masuk dalam kategori kelompok tekstualis. Hal tersebut terlihat dari cara produser meme meresepsi hadis *tashabbuh* dalam bentuk gambar yang secara keseluruhan melarang segala bentuk *tashabbuh* tanpa adanya pengecualian-kecualian. Teks-teks yang dijadikan sandaran, meskipun tidak bersifat tunggal hanya dipahami berdasar pada makna literal hadis tanpa adanya bentuk analisis kebahasaan dan latar belakang (*asbāb al-wurūd*) munculnya hadis tentang *tashabbuh*.

Kecenderungan ini terlihat berbeda dengan pandangan mayoritas ulama yang lebih condong menggunakan pemahaman kontekstual dalam memahami hadis *tashabbuh* yang juga tersebar di media sosial. Menurut M. Quraish Shihab dalam tayangan youtube panrita.id, yang dilarang dari hadis tentang *tashabbuh* ialah menyerupai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang akan menjadikan seseorang dapat di duga keras bukan Muslim, karena Islam sangat terbuka, dia menerima budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilainya. Jadi, yang terlarang ialah menyerupai mereka dalam berpakaian, dalam bertindak yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan yang sejalan tidak menjadi persoalan, sebab Islam sangat universal dan mendukung perkembangan budaya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilainya.²² Kemudian, Ali Mustafa Ya'qub dalam salah satu postingan akun youtube islami.co juga menguraikan bahwa hadis "*man tashabbah bi qawmin*" sebenarnya pad adasarnya dipermasalahkan oleh kesahihannya oleh beberapa ulama. Namun jika memang sah, maka makna dari hadis itu ialah menyerupai suatu kaum terkait hal-hal yang sudah jelas pelarangannya. Sebenarnya terdapat hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang sudah jelas kesahihannya yang tidak pernah disampaikan oleh sementara orang, yaitu: "*kāna rasulullah yubibb muwāfaqat abl al-kitāb fī mā lam yu'mar bihī*" (Rasulullah menyukai beberapa perilaku ahli kitab yang perilaku tersebut tidak pernah diperintahkan). Misalnya,

²¹ Hamzah Harun al-Rasyid dan Abd Rauf Amin, *Melacak Isu Kontekstualisasi Hadis dalam Tradisi Nabi dan Sahabat* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015).

²² Panrita ID, "Memahami Hadis Larangan 'Menyerupai Suatu Kaum'? | M. Quraish Shihab," YouTube, 14 Juli 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=BVL2EBAwfTM>.

Rasulullah pada mulanya kalau menyisir rambut memakai jambul di depan, dan itu adalah tradisi orang musyrik, kemudian nabi mengubah dengan menyisir rambut dengan membelah ke kiri dan ke kanan dan itu adalah tradisi orang Yahudi dan Nasrani dan Rasulullah menyukai kedua hal itu. Oleh karenanya, Ibn ‘Abbās mengatakan bahwa Rasulullah suka untuk menyamai orang Yahudi dan Nasrani selama tidak ada larangan.²³ Selain dari kedua tokoh ini, masih banyak pandangan tokoh agama lain,²⁴ baik yang tersebar di media online maupun literatur-literatur keislaman yang lebih condong memaknai hadis *tashabbuh* tidak dengan kaca mata sempit.²⁵

Berdasarkan pada paparan di atas, maka dapat dipahami bahwa setidaknya terdapat dua motif di balik fenomena ekspresi kaum Muslim dalam memproduksi meme hadis *tashabbuh* yang tersebar di media sosial. *Pertama*, bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk penegasan identitas atas paham kelompok tekstualis yang diekspresikan melalui klaim diri sebagai kelompok yang mengikuti sunah Nabi, meskipun sebenarnya hanya berdasar pada bentuk pemahaman secara tekstual. Penegasan identitas ini tidak dapat dipungkiri telah mengalami pergeseran, terutama jika dilihat dari fase abad pertengahan Islam. Pada masa itu, dinamika pergolakan identitas keagamaan hanya berada pada ruang perdebatan kelompok antar satu mazhab dengan mazhab yang lain (mazhab Mālikī, Ḥanbalī, Shāfi‘ī dan Ḥanafī).²⁶ Sedangkan dalam konteks saat ini, diskursus pemahaman hadis melahirkan tipologi baru yang telah bergeser pada dinamika pergolakan antara kelompok yang mengkalim dirinya mengikuti sunah dengan kelompok dianggapnya tidak sesuai dalam sunah Nabi.

Kedua, bahwa produksi meme tersebut merupakan bentuk kritik kelompok tekstualis yang dialamatkan kepada kelompok kontekstualis

²³ Panrita ID, “Penjelasan Hadis ‘Menyerupai Suatu Kaum’ | Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Ya’qub,” YouTube, 28 Desember 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=X5k0x-8YX9Y&t=168s>.

²⁴ Ceramah Pendek, “Tashabbuh Yang Dilarang Dan Dibolehkan || Ustadz Adi Hidayat Lc MA,” YouTube, 30 Januari 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=9kbA3K-8qFE&t=17s>.

²⁵ LENTERA HIJRAH II, “PENJELASAN HADIST TENTANG MENYERUPAI SUATU KAUM, DR ARRAZY HASYIM,” YouTube, 2 November 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=2NSw92WdEYM&t=366s>.

²⁶ Miski, “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang.”

dalam kaitannya dengan perkembangan dan perubahan budaya yang cukup signifikan di era globalisasi.

Hal ini terlihat dari beberapa ilustrasi dan narasi yang terdapat dalam meme yang telah penulis klasifikasikan sebelumnya. Pada gambar (I) produser meme menunjukkan bentuk kritiknya terhadap model jilbab Muslimah modern yang diklaim merupakan bentuk peniruan terhadap model jilbab kaum Nasrani. Gambar (II) menunjukkan bentuk kritikan terhadap model pakaian laki-laki yang harus sesuai dengan ilustrasi yang terdapat dalam meme yang diklaim sebagai pakaian penciri agama Islam, yaitu ‘celana cingkrang’ yang harus dinampakkan. Gambar (III) menunjukkan kritikan atas model rambut (*qaz'a*) serta *style* berpakaian yang sama dengan ilustrasi yang dihadirkan oleh produser meme (model rambut *qaz'a* dan pakai jas) yang juga dianggap *tashabbuh*. Gambar (IV) menunjukkan bentuk kritikan *style* laki-laki secara umum dengan ilustrasi seorang pemuda yang menggunakan *sweater hoodie* yang diklaim sebagai gaya hidup orang kafir yang haram untuk diikuti. Gambar (V) menunjukkan bentuk kritikan atas kegiatan perayaan tahun baru dengan ilustrasi gambar patung romawi kuno, sebagai bentuk legitimasi bahwa yang pertama kali merayakan tahun baru adalah kaum pagan romawi kuno, yang oleh karenanya orang yang merayakan dianggap sama seperti mereka. Gambar (VI) juga menunjukkan bentuk kritikan atas acara perayaan tahun baru dengan ilustrasi gambar kartun yang sedang mengangkat tangannya ‘simbol tauhid’ dengan narasi “saya Muslim tidak merayakan tahun baru”. Begitu juga dengan contoh meme lain yang juga memuat bentuk kritikan atas praktik-praktik social yang dianggap sebagai bentuk peniruan (*tashabbuh*) terhadap kaum *liyan*.

Meme Hadis *Tashabbuh* Sebagai Upaya Revitalisasi dan Reaktualisasi Kelompok Tekstualis

Dari paparan sebelumnya, dapat dipahami bahwa narasi dialektika di kalangan ulama terkait hadis *tashabbuh* pada dasarnya merupakan isu yang cukup lama. Cukup banyak ulama yang memahami bahwa tidak semua hal dengan serta merta dapat diklaim sebagai *tashabbuh* yang terlarang. Dalam hal ini, para ulama memberikan penyelesaian dengan mengklasifikasikan hukum *tashabbuh* menjadi dua, yakni *tashabbuh* yang terlarang dan *tashabbuh* yang diperbolehkan, di mana diskursus ini telah selesai di kalangan ulama dan telah dipahami oleh sebahagian umat Islam. Namun, sebagaian

kelompok tekstualis nampaknya mencoba untuk menghidupkan kembali diskursus ini dengan mengemasnya dalam bentuk meme yang distribusi penyebarannya di media sosial disertai dengan strategi algoritma konten yang cukup matang, sehingga berhasil memberikan kesan yang sangat populis bagi para pembacanya. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya meme yang mengusung bentuk pemahaman yang tunggal terhadap hadis *tashabbuh* bahwa meniru budaya di luar Islam, baik itu dari segi gaya hidup, cara berpakaian, perayaan hari-hari tertentu, merupakan bentuk *tashabbuh* yang terlarang tanpa ada pengecualian. Popularitas meme seperti ini dapat dikatakan telah berhasil menutupi bentuk pemahaman mayoritas ulama yang cenderung menggunakan pendekatan kontekstual.

Dari fenomena tersebut, penulis menangkap bahwa upaya-upaya tersebut merupakan bentuk dari strategi revitalisasi model keagamaan fundamentalis yang ingin dilakukan oleh kelompok Islam tekstualis. Qudsy dalam salah satu penelitiannya menyebutkan bahwa fenomena seperti ini perlahan-lahan dapat mempengaruhi paradigma keberagaman masyarakat Muslim. Bahkan lebih lanjut dapat menjadi media yang cukup efektif untuk menyebarkan ideologi keberagaman tertentu.²⁷ Sebagai salah satu bentuk implikasi dari fenomena tersebut, hal ini juga dapat dijadikan sebagai media bagi mereka untuk melakukan reaktualisasi dengan cara terus-menerus memunculkan wacana-wacana keagamaan sesuai dengan kecenderungan ideologi keberagaman mereka.

Upaya revitalisasi dan reaktualisasi ini juga semakin dipermudah dengan banyaknya akun media sosial yang juga memposting ulang meme yang dibuat oleh produser. Gambar ke (III), misalnya, meme ini diproduksi oleh ‘media bimbingan Islam’ yang di unggah kembali di salah satu akun facebook dan dibagikan sebanyak 1500 kali.²⁸ Selain itu, gambar ini juga termuat dalam pinterest.com. Kemudian, gambar ke-VII, meme ini dibuat oleh media belajar_Islam_Pemula, namun

²⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy, “MEME HADIS CELANA CINGKRANG: MENCIPTAKAN BUDAYA TANDING,” *Jalandamai.org*, 28 Juli 2016, <https://jalandamai.org/meme-hadis-celana-cingkrang-menciptakan-budaya-tanding.html>.

²⁸ Tips Dokter Cantik, “STOP Menyerupai Orang Kafir Kredit Bimbingan Islam,” accessed September 7, 2022, https://www.facebook.com/permalink.php?id=305927676494737&story_fbid=534430573644445.

juga di unggah ulang di beberapa akun media sosial, salah satunya di situs website 'om wowo'.²⁹

Beberapa uraian di atas menunjukkan hasil temuan yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang lebih fokus pada kajian analisa teks hadis *tashabbuh*, pandangan tokoh dan kelompok ormas tertentu. Dalam konteks hadis *tashabbuh* yang diresepsi dalam bentuk meme, mampak memiliki orientasi pada penggiringan makna untuk kepentingan ideologis. Penggiringan ini dimaksudkan untuk merespon atau mengkritik budaya modern yang berkembang di era globalisasi, di antaranya kiritik terhadap gaya hidup modern, kritik terhadap perayaan tahun baru dan kritik terhadap perayaan hari ulang tahun bagaimana pun bentuk ucapan dan perayaannya. Sehingga, meme ini dijadikan sebagai media untuk melakukan upaya revitalisasi dan reaktualisasi paham keagamaan yang diusung oleh kelompok tekstualis-fundamentalis.

Kesimpulan

Hadis *tashabbuh* yang diresepsi dalam bentuk meme memiliki muatan pemaknaan yang cenderung berbeda dari pandangan mayoritas ulama. Kecenderungan bentuk pemahaman hadis yang terdapat dalam beberapa meme yang tersebar di media sosial memiliki corak pemahaman keagamaan yang tekstualis, bahkan dapat dikatakan bahwa sebagian besar produksi meme tersebut hanya berdasar pada makna terjemah hadis tanpa ada upaya analisa terhadap konteks di mana teks itu lahir. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa, telah terjadi penggiringan wacana hadis ke berbagai aspek sebagai upaya untuk mengkritik budaya masyarakat modern. Adapun motif di balik fenomena ini ialah upaya untuk meneguhkan identitas ideologi keberagamaan kelompok tekstualis-fundamentalis yang diekspersikan dengan klaim diri sebagai kelompok yang mengikuti sunah Nabi Muhammad sekaligus menjustifikasi mereka yang berbeda sebagai kelompok yang tidak mengikuti sunah. Selain itu, juga terdapat motif untuk melakukan revitalisasi keberagamaan tekstualis yang dilakukan dengan menggunakan algoritma konten yang cukup matang.

²⁹ Om Wowo, "Janganlah Mengikuti Gaya Orang Kafir (Tashabbuh)," 17 Desember 2018, <https://omwowo.home.blog/2018/12/17/janganlah-mengikuti-gaya-orang-kafir-tasyabbuh/>.

Daftar Pustaka

- Abdullatif, Lulu. "Konsep Tashabbuh Menurut PERSIS Dan NU Dalam Berpakaian: Kajian Living Hadis Di Desa Mandalahaji Kabupaten Bandung." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Ahmad, Arifuddin, Tasmin Tangngareng, Amrullah Harun, Mashuri Masri. "Halal Product: New Market Opportunity in Challenging the Industrial Revolution 4.0." *1st International Conference on Science and Technology*, ICOST 2019, Makassar, Indonesia (2019).
- Al-Rasyid, Hamzah Harun dan Abd Rauf Amin. *Melacak Isu Kontekstualisasi Hadis dalam Tradisi Nabi dan Sahabat*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- Annibras, Nablur Rahman. "Larangan Tashabbuh dalam Perspektif Hadist." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 75–96.
- Anṣārī (al), Muḥammad b. Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Ṣadr, 1414 h.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia." *Publiciana*, Vol. 9, No. 1 (2016): 140-157.
- Dadah, Dadah & Rizal Faturohman Purnama. "Pemahaman Azab Perspektif Hadis Di Media Sosial: Analisis Terhadap Tekstual Dan Kontekstual." *Diriyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 6, No. 1 (2021): 13-23.
- Dawkins, Richard. *The Selfish Gene: 30th Anniversary Edition--with a New Introduction by the Author*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Fāris (Ibn), Aḥmad. *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughab*. Diedit oleh ‘Abd al-Salām Hārūn. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Fithoroini, Dayan, Muhammad Latif Mukti. "Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)." *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1 (2021): 116-140.
- Fitriyani. "Islam dan Kebudayaan." *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1 (2012): 129–140.
- Huda, Syafi’ul & Saifuddin Zuhri Qudsy. "Kontestasi Hadis Azimat Di Masyarakat Online." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2 (2020): 306-327.
- Kambol, Rositah. "Kesalahan Lelaki Berpakaian Wanita Atau Menyerupai Wanita (Tashabbuh): Isu Dan Cadangan

- Penyelesaian.” *Journal of Law and Governance*, Vol. 3, No. 1 (2020): 113–126.
- Miski, Miski & Ali Hamdan. “Posting Hadis dan Kesalahan Digital: Mengurai Fenomena Keberagaman Generasi Milenial.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 11, No. 2 (2021): 283-306.
- Miski, Miski. “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial.” *Harmoni: Journal Multicultural and Multireligious*, Vol. 16, No. 2 (2017): 291-306.
- Mukaromah, Kholila. “Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @mubadalah.id.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 10, No. 2 (2020): 292-320.
- MZ, Ahmad Murtaza. “Mediatisasi Penafsiran Gender al-Qur'an oleh Faqihuddin Abdul Kodir dalam *mubadalah.id*.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.
- Ramli, Mohd Anuar, Mohd Sulaiman Nuba, Muhammad Ikhlas Rosele, Ahmad Badri Abdullah. “Perspektif Ibn Taimiyyah Tentang Al-Tashabbuh Dalam Sambutan Perayaan Bukan Islam.” *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, Vol. 4, No. 1 (2017): 1-13.
- Rouhullah, Jauhara Albar. “Analisis Resepsi Hadis Melalui Meme (Forum r/IZLAM).” *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1 (2021): 96-107.
- Wahidin, Ade. “Tinjauan dan Hukum Tasyabuh Perspektif Empat Imam Mazhab.” *Al-Mashlahab Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Vol. 6, No. 01 (2018): 49-72.
- Wahidin, Ahmad Siddiq, Andi Ali Amiruddin, Amrullah Harun, Risda Alfi Fat Hanna, Alif Wiladatil Ifah. “Melihat Perbuatan Buruk Sebagai Salah Satu Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi.” *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 1 (2022): 13-28.
- Zuhri, Saifuddin & Subkhani Kusuma Dewi. *Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.

Internet

- Ceramah Pendek. “Tashabbuh Yang Dilarang Dan Dibolehkan || Ustadz Adi Hidayat Lc MA.” YouTube. 30 Januari 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=9kbA3K-8qfE&t=17s>.

- LENTERA HIJRAH II. “PENJELASAN HADIST TENTANG MENYERUPAI SUATU KAUM, DR ARRAZY HASYIM.” YouTube. 2 November 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=2NSw92WdEYM&t=366s>.
- Om Wowo. “Janganlah Mengikuti Gaya Orang Kafir (Tashabbuh).” 17 Desember 2018. <https://omwowo.home.blog/2018/12/17/janganlah-mengikuti-gaya-orang-kafir-tasyabbuh/>.
- Panrita ID. “Memahami Hadis Larangan ‘Menyerupai Suatu Kaum’ ? | M. Quraish Shihab.” YouTube. 14 Juli 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=BVL2EBAwfTM>.
- Panrita ID. “Penjelasan Hadis ‘Menyerupai Suatu Kaum’ | Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Ya’qub.” YouTube. 28 Desember 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=X5k0x-8YX9Y&t=168s>.
- Saifuddin Zuhri Qudsy. “MEME HADIS CELANA CINGKRANG: MENCIPTAKAN BUDAYA TANDING.” *Jalandamai.org*, 28 Juli 2016. <https://jalandamai.org/meme-hadis-celana-cingkrang-menciptakan-budaya-tanding.html>.
- Tips Dokter Cantik. “STOP Menyerupai Orang Kafir Kredit Bimbingan Islam.” 2022. https://www.facebook.com/permalink.php?id=305927676494737&story_fbid=534430573644445.